



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/88663>

DOI : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.88663>

Implementasi Metode *Drill and Practice* dalam Komunikasi Berbahasa Jawa di Media Sosial

Prima Veronika^{*}, Budi Waluyo², Kenfitria Diah Wijayanti³, Tya Resta Fitriana⁴, Djoko Sulaksono⁵, Astiana Ajeng Rahadini⁶, Winda Dwi Lestari⁷, Rahmat⁸, Favorita Kurwidaria⁹, Dewi Pangestu Said¹⁰
¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰Universitas Sebelas Maret

**Corresponding author:* primaveronika1993@staff.uns.ac.id

Submitted: 24 Juli 2023

Accepted: 12 September 2024

Published: 19 September 2024

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan implementasi metode *drill and practice* untuk melatih komunikasi siswa dalam berbahasa Jawa di media sosial. Metode yang digunakan adalah *drill and practice*. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat siswa yang belum berani menggunakan bahasa Jawa sesuai dalam berkomunikasi di dunia nyata dan dunia maya. Beberapa siswa merasa ragu ketika bertanya atau menjawab dengan menggunakan bahasa Jawa. Tim pengabdian kemudian melakukan interaksi dengan para siswa untuk melakukan praktik menggunakan metode *drill and practice*. Siswa diajak berinteraksi secara berkelompok dengan cara berlatih secara lisan dan tertulis menggunakan kata-kata sederhana berbahasa Jawa. Melalui metode *drill and practice*, mereka mampu mempraktikkan percakapan dan tulisan berbahasa Jawa sesuai unggah-ungguh dengan baik dan benar berdasarkan dengan lawan tutur yang diajak berkomunikasi. Siswa mampu menuliskan kalimat berbahasa Jawa berupa ucapan selamat, sapaan, berduka, terima kasih yang sering digunakan di media sosial mereka.

Kata kunci: *drill and practice*; bahasa Jawa; media sosial

Abstract

The aim of this research is to explain the implementation of the drill and practice method to train students' communication in Javanese on social media. The method used is drill and practice. The results of the service show that there are students who do not dare to use Javanese appropriately when communicating in the real world and the virtual world. Some students feel hesitant when asking or answering using Javanese. The service team then interacted with the students to practice using the drill and practice method. Students are invited to interact in groups by practicing orally and in writing using simple Javanese words. Through the drill and practice method, they are able to practice Javanese conversation and writing according to uploads well and correctly based on the person they are communicating with. Students are able to write Javanese sentences in the form of congratulations, greetings, condolences, thank you which are often used on their social media.

Keywords: *drill and practice; Javanese language; social media.*

Sitasi: Veronika, P., dkk (2024). Implementasi Metode *Drill and Practice* dalam Komunikasi Berbahasa Jawa di Media Sosial. *Sabdasastra : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8 (2), 141-147. DOI: <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i2.88663>

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, setiap manusia membutuhkan media sosial. Bagi manusia, media sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi dan sarana eksistensi diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup dikelilingi berbagai media sosial. Media sosial adalah sarana komunikasi yang paling modern. Rasanya tidak seorangpun yang luput dari merebaknya sarana media sosial. Berbagai platform media sosial ada di depan mata, dan manusia tinggal memilihnya. Media sosial menjadi sarana komunikasi dan interaksi yang paling banyak digunakan oleh manusia. Berbagai media sosial hilir mudik di depan kita. TikTok, Twiter, Instagram, facebook dan WhatsApp adalah beberapa jenis media sosial yang mendominasi.

Dominasi media sosial sebagai sarana komunikasi tidak bisa dilepaskan adanya berbagai kemajuan dalam bidang teknologi. Bahasa adalah sarana komunikasi dan sarana interaksi yang paling akrab dan paling efektif. Berkomunikasi dengan media sosial pasti menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Setiap insan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan insan yang lain. Untuk mencapai komunikasi yang baik, diperlukan penguasaan bahasa yang baik. Bahasa yang baik adalah bahasa yang komunikatif yang sering digunakan dalam komunikasi lisan maupun tertulis. Saat ini, hampir semua manusia menggunakan telepon genggam dalam komunikasi sehari-hari. Kehadiran

telepon genggam android sangat membantu manusia dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Bahkan alat ini mampu menjembatani komunikasi tidak hanya dua pengguna saja, namun bisa digunakan untuk diskusi atau ngobrol dengan banyak orang sekaligus (dalam kelompok atau grup).

Ada hal yang memprihatinkan dalam penggunaan bahasa di media sosial. Kebebasan manusia dalam berkomunikasi kadang-kadang membuat manusia lupa bahwa dalam komunikasi di media sosial juga dibutuhkan tata krama dan sopan santun. Tata krama dan sopan santun yang terlupakan ini ternyata membawa dampak negatif bagi pengguna. Sering kita mendapati kata-kata atau kalimat yang kurang sopan yang akhirnya membawa akibat yang merugikan bagi para pengguna, terutama remaja. Bahkan tidak jarang hanya karena persoalan komunikasi di media sosial, harus berakhir di meja hijau.

Penggunaan media sosial tidak lepas dari penggunaan bahasa. Adapun bahasa adalah alat komunikasi sekaligus merupakan bagian dari kebudayaan Marmanto (2012: 1). Adapun Levi-Strauss dalam Setiyadi (2007) menyatakan tentang hubungan antara bahasa dan budaya, yaitu (1) bahasa mencerminkan kebudayaan masyarakat tersebut; (2) bahasa merupakan bagian dari kebudayaan; (3) bahasa menggambarkan kondisi kebudayaan. Dari ketiga pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah

adalah salah satu bentuk manifestasi budaya daerah.

Dalam bahasa Jawa, terdapat istilah unggah-ungguh atau tingkat tutur basa Jawa yang menunjukkan tingkat kesopanan berbahasa seseorang (Wedhawati, 2006). Unggah-ungguh basa Jawa mengalami perubahan seiring perkembangan jaman. Pada awalnya, bahasa Jawa memiliki 13 tingkat tutur yang dikemukakan oleh Ki Padmasusastra pada tahun 1899 sampai akhirnya kemudian disederhanakan menjadi 4 tingkat tutur, yaitu ngoko, ngoko alus, krama, dan krama alus yang dikemukakan oleh Sudaryanti pada tahun 1994 (Sasangka, 2004).

Namun, unggah-ungguh basa tidak hanya terkait dengan pemilihan leksikon ngoko atau krama atau bisa disebut juga aspek pangucap, tetapi juga terkait dengan sikap atau patrap. Ketika pangucap betul tetapi sikap tidak tepat juga tidak bisa dikatakan memiliki unggah-ungguh basa yang tepat. Oleh karena itu, siswa kelas rendah perlu untuk tetap diberikan materi tentang kosakata ragam ngoko dan krama beserta dengan sikap yang baik ketika berbicara dengan orang lain.

Kajian tentang tingkat tutur akan menentukan unggah-ungguh basa yang mana yang akan diajarkan kepada siswa kelas rendah sekolah dasar. Hasil penelitian Gunarwan (2006), Setyawan (2018), Suryadi (2017) menunjukkan bahwa tingkat penguasaan unggah-ungguh basa Jawa masih sangat rendah di kalangan generasi muda. Hal ini sangat memprihatinkan karena penguasaan unggah-ungguh yang baik akan memperlancar komunikasi dan menunjukkan adanya karakter luhur di diri mitra tutur.

Dari latar belakang tersebut, pengabdian menyadari bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sangat dibutuhkan tata krama dan sopan santun. Sesuai dengan program studi dan grup riset yang berbasis Bahasa Jawa, pengabdian ini berfokus pada penggunaan Bahasa Jawa yang menggunakan tata krama dan sopan santun. Pengabdian ini akan dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Karanganyar. Sasaran di sekolah menengah pertama ini adalah karena salah satu pengguna Bahasa di media sosial adalah remaja seusia sekolah menengah pertama.

Kesehariannya, para siswa atau pelajar di sekolah lebih suka menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahkan bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, hal ini tentunya menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Tekanan penguasaan bahasa asing juga menjadi salah satu faktor menurunnya kualitas penguasaan bahasa Jawa. Seperti tampak pada pembelajaran di sekolah, yang mulai mengutamakan bahasa asing untuk diajarkan, sedangkan bahasa Jawa hanya dijadikan pelajaran muatan lokal yang seringkali di kesampingkan dengan waktu belajar yang cukup singkat, yaitu satu sampai dua jam pelajaran per minggu. Sebagai upaya untuk mencegah dan mengatasi semakin mudarnya budaya penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan pemuda, maka tim pengabdian ingin menyelenggarakan pelatihan berbahasa Jawa dengan tata krama dan sopan santun yang benar, yang sesuai dengan unggah-ungguh di kalangan pemuda khususnya pada siswa SMP di Karanganyar. Sasaran pada lembaga sekolah diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah pelatihan yang efektif.

Selain itu, sekolah juga merupakan sasaran yang tepat mengingat bahwa pelatihan ini juga akhirnya akan mendatangkan manfaat dan keberlanjutannya dapat dikembangkan lebih mendalam lagi melalui pendidikan di sekolah. Pelatihan bahasa Jawa krama di para siswa atau pelajar di sekolah bertujuan agar muncul sikap yang mencintai dan menghargai budaya dan bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa. Selain itu, dengan menggunakan bahasa Jawa krama diharapkan akan memunculkan sikap budi pekerti dan karakter yang luhur di kalangan para pemuda.

Seperti kita ketahui pada saat ini, bahwa kondisi dan karakter beberapa pemuda telah banyak yang meninggalkan budi pekerti dan tata cara hidup masyarakat Jawa. Apabila dicermati, penguasaan akan bahasa Jawa tidak saja hanya bersifat kebahasaan saja, tetapi juga didukung dengan penguasaan sikap sesuai dengan konteksnya. Kegiatan pengabdian ini urgent untuk dilaksanakan mengingat masa pascapandemi ini, aktivitas siswa lebih banyak menggunakan komunikasi melalui media sosial. Sehingga memang perlu diadakan pelatihan agar siswa mengenal dan mengetahui bagaimana unggah-ungguh ketika menggunakan media sosial.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran para siswa atau pelajar di sekolah ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih program studi Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, UNS dalam rangka mempertahankan bahasa Jawa. Yang saat ini dianggap mengalami krisis kemampuan berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Selain itu, pelatihan untuk para siswa diharapkan dapat

memberikan bekal mereka sebagai generasi penerus untuk dapat melestarikan budaya Jawa, khususnya bahasa Jawa.

Hal ini mengingat bahwa para para siswa atau pelajar di sekolah menjadi bagian dari kelompok sosial yang seringkali melaksanakan tugas/kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan tersebut tentunya memerlukan komunikasi bahasa yang baik. Di sinilah dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa Jawa yang sesuai tata krama dan sopan santun dengan konteks situasi sangat diperlukan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode *drill and practice*. Menurut Roestiyah N.K (1985:125), metode pembelajaran *Drill and Practice* adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar siswa melakukan kegiatan latihan, siswa memiliki ketangkasan dan keterampilan lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama.

Dapat disimpulkan bahwa metode *Drill and Practice* adalah latihan dengan praktik yang dilakukan berulang kali secara kontinyu untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya siswa terlebih dahulu telah dibekali dengan pengetahuan secara teori. Kemudian dengan tetap dibimbing oleh guru, siswa diminta mempraktikkannya sehingga menjadi mahir dan terampil.

Metode pembelajaran *Drill and Practice* mengikutsertakan siswa dalam

proses pembelajaran yang bertumpu pada keaktifan siswa mengembangkan keterampilan dan bakatnya. Dari pernyataan yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Drill and Practice* merupakan metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih ketangkasan, keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari siswa dengan melakukannya

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Drill and Practice merupakan metode pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada materi bahasa Jawa ini. Model pembelajaran *Drill and Practice* digunakan untuk melatih kecakapan mental, misalnya perhitungan penggunaan rumus dan lain-lain Menurut McDonough, metode *Drill and Practice* tepat diterapkan dalam pembelajaran materi hitungan, bahasa asing dan peningkatan perbendaharaan katakata.

Metode *Drill and Practice* memiliki 5 tahap yaitu mendapatkan tujuan-tujuan, mendemonstrasikan penge-tahuan atau skill, memberikan latihan-latihan yang dibimbing, mengecek pemahaman dan memberi latihan lanjut. Metode pembelajaran ini diharapkan sesuai untuk diterapkan pada materi penggunaan bahasa Jawa yang pada dasarnya selain pemahaman konsep juga sangat membutuhkan banyak latihan dalam penyelesaian beragam soal yang terkait dengan materi.

Selain itu, dengan model *Drill and Practice* dalam pemahaman konsep materi ini akan meningkatkan keaktifan siswa dalam menggali informasi melalui pemecahan masalah dalam soal. Model pembelajaran *Drill and Practice* yang

diterapkan dikombinasikan dengan diskusi kelompok bertujuan untuk meningkatkan aspek sosial yaitu kerjasama antar siswa di dalam satu kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini dilakukan karena menurut hasil observasi, sebagian siswa lebih senang dan aktif dengan pembelajaran secara berkelompok dibandingkan secara individu.

Namun tidak semua siswa ikut aktif dalam kelompoknya. Pada saat guru memberikan tugas secara berkelompok hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang saja sedangkan siswa lain pasif bahkan tidak ikut serta dalam mengerjakan tugasnya. Selain itu, dengan diskusi kelompok maka siswa juga dapat melakukan interaksi atau bahkan bertukar pikiran dengan anggota kelompoknya, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap konsep materi dari anggota kelompoknya (Roestiyah, 2012). Sehingga model *Drill and Practice* yang dikombinasikan dengan diskusi kelompok dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa khususnya kerjasama antar siswa dalam kelompoknya untuk pemecahan masalah tugas yang diberikan.

Dalam pelatihan yang diberikan, siswa mampu mengimplementasikan tulisan berbahasa Jawa dalam sosial media yang mereka miliki. Mereka mempraktikkan bagaimana menuliskan ucapan salam, terima kasih, berduka, dan kata-kata motivasi sederhana yang bisa mereka terapkan sehari-hari, baik di dunia nyata maupun dunia maya. Pemahaman mereka terkait bahasa Jawa nampak sudah ada, hanya saja mereka masih belum terbiasa merangkai kata untuk berbagai ucapan dalam bahasa Jawa. Maka setelah melakukan kegiatan

praktik, mereka sangat antusias dan bersemangat dalam menggunakan bahasa Jawa yang sesuai dengan tata krama di dunia nyata dan dunia maya.

KESIMPULAN

Pengabdian kepada masyarakat yang berjudul "Pelatihan Tata Krama dan Sopan Santun dalam Berkomunikasi Menggunakan Bahasa Jawa di Media Sosial" ini berjalan dengan sukses dan lancar sehingga seluruh peserta dapat mengikuti rangkaian kegiatan dengan antusias dan bersemangat. Peserta mengikuti kegiatan ini dengan baik, tertib dan mampu berpartisipasi aktif selama proses kegiatan berlangsung.

Materi yang disampaikan berisi tentang pengenalan unggah-ungguh dan tingkat tutur bahasa Jawa, serta etika berkomunikasi sehari-hari yang baik dan benar sesuai dengan lawan tuturnya baik di dunia nyata maupun dunia maya. Metode ceramah, diskusi, berlatih dan praktik nyata digunakan dalam penyampaian materi selama kegiatan ini berlangsung. Pada sesi diskusi, diketahui masih banyak remaja yang kesulitan dan tidak terbiasa menggunakan bahasa Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris ketika bersosial media.

Sebagian siswa masih merasa ragu ketika kami ajak berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Maka kami tim pengabdian mencoba mengajak peserta melakukan praktik langsung menggunakan metode *drill and practice*. Kami mengajak peserta berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai tingkat tutur dan lawan tutur. Mereka dibentuk berkelompok sehingga memudahkan untuk melakukan praktik

secara langsung. Dengan metode ini, peserta merasa lebih menyenangkan dan materi yang kami sampaikan mudah dipahami. Mereka tidak merasa digurui tetapi merasa dirangkul dan diajak bermain, serta mempraktikkannya langsung pada media sosial mereka.

Untuk ke depannya, proses evaluasi berkala perlu dilakukan supaya implementasi program pengabdian masyarakat ini dapat dipantau tingkat ketercapaiannya serta kebermanfaatannya yang diperoleh peserta pelatihan. Setelah dilakukan kegiatan pelatihan dan pendampingan, dapat diketahui bahwa terdapat banyak peserta yang termotivasi untuk mencoba dan membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa sesuai unggah-ungguh dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan media sosial.

Pihak sekolah sangat mendukung adanya kegiatan pelatihan seperti ini karena dapat memfasilitasi dan membimbing para siswa utamanya terkait dengan pembentukan budi pekerti atau tata krama yang sangat erat dengan komunikasi sehari-hari dan di dunia maya. Peran guru nantinya juga diharapkan bisa membantu siswa dalam proses belajarnya untuk mengenal, mendalami, memahami dan melatih dalam penggunaan bahasa Jawa di kehidupan nyata dan maya atau media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarasari, N. H. (2017). Perbedaan Strategi Pembelajaran Sosiodrama dan Presentasi Dalam Proses Pembelajaran. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1 (1), 1-9.
- Gunarwan, A. (2006). Kasus-Kasus Pergeseran Bahasa Daerah: Akibat Persaingan dengan Bahasa Indonesia.

Jurnal Linguistik Indonesia, 24(1), 96-113.

<https://doi.org/10.14710/nusa.12.4.227-237>.

- Irmayanti, R. & Syalafiah, M. (2020). Teknik Sosiodrama Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Komunikasi Interpersonal Siswa SMA. *Jurnal Fokus IKIP Siliwangi*, 3(3), 80-88.
- McDonough, Sharon K. (2005). Way Beyond Drill and Practice: Foreign Language Lab Activities in Support of Constructive Learning. *Int'l J of Instructional Media*. Vol.28 (1).
- Marmanto, S. (2012). *Berbahasa Jawa Sesuai Unggah-Ungguh Basa*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- N.K. Roestiyah (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sasangka, S. S. T. W. (2004). *Unggah-Ungguh Bahasa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Setiyadi, D. B. P. (2007). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Kerangka Budaya sebagai bagian dari Upaya Pelestarian Kebudayaan dan Bahasa Jawa*. Dalam Mulyana (Ed), *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya* (pp. 59-75). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Setyawan, B. W. (2018). Fenomena Penggunaan Unggah-Ungguh Basa Jawa di Kalangan Peserta Didik SMK di Surakarta. *Jurnal Widyaparwa*, 46(2), 145-156. Retrieved from <https://www.widyaparwa.com/index.php/widyaparwa/article/view/200/183>.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suryadi, M. (2017). Faktor Internal Lemahnya Penguasaan Bahasa Jawa Krama Pada Generasi Muda. *Jurnal NUSA*, 12(4) 227-237. DOI: